

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris (*Competency*) yang artinya, adalah “kemampuan atau kecakapan”. Menurut Stephen Robbin bahwa kompetensi adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, Dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua factor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.¹ Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan Teknik penyajian bahan Pelajaran yang telah disiapkan secara matang. Sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Secara detail menurut Abdul Majid, kompetensi itu merupakan seperangkat tindakan *intelligent* penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidanng pekerjaan tertentu.²

Menurut Hamzah B.Uno memandang kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh

¹ “Kumpulan Artikel News: Pengertian Kompetensi Menurut Para Ahli,” *Kumpulan Artikel News*, n.d., accessed June 27, 2025, <https://xerma.blogspot.com/2014/02/pengertian-kompetensi-menurut-para-ahli.html>.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, III (PT Remaja Rosdakarya, 2007).

melalui pelatihan atau Pendidikan. Kompetensi, Hamzah juga merujuk *performance* atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dikatakan rasional, karena mempunyai arah dan tujuan. Sementara *performance* atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.³ Selain itu, Moh Uzer Usman mendefinisikan kompetensi sebagai “*Descriptive Of Qualitative Nature Or Teacher Behaviour Appears To Be Entirely Meaningful*” artinya kompetensi itu merupakan Gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁴

Adapun menurut Spencer mengemukakan bahwa ada lima karakteristik kompetensi yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi yaitu:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan, diinginkan, dan menyebabkan sesuatu. Sebagai contoh, orang yang bermotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggap konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan control diri emosional dan inisiatif adalah

³ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Dalam Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, III (Bumi Aksara, 2008).

⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat inipun sangat melaksanakan tugas.

- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contohnya kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.⁵

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara professional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.⁶

Berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok

⁵ Spencer, *Competence At Work, Models For Superior Performance* (John Willey & Sons, Inc, 1993).

⁶ Desi Nova Natalia Gultom, *SRANDARD KOMPETENSI MENGAJAR GURU* (Universitas Djuanda, 2022).

dan fungsinya. Untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata.

b. Pengertian guru

Guru merupakan sosok yang akan ditiru oleh siswanya. Sehingga apapun yang dilakukan oleh guru, baik perkataan, cara berpikir, Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi sesuatu yang dapat ditiru oleh para siswanya. Guru (Bahasa sansekerta: “*guroo*” yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah “*berat*”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk Pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara formal guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang Pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan Undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.⁷

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus

⁷ Paramita Susanti Runtu and Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Penerbit Nem, 2021), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r9xVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku+Kompetensi+Guru+dalam+Peningkatan+Prestasi+Belajar+siswa+pada+pandemi+Covid-19+&ots=9CirrgrFq0&sig=W1g4iTOxea97TAJz-9hCePF51P8>.

mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik.

Guru juga merupakan salah satu sosok yang paling bertanggung jawab mencerdaskan anak bangsa. Pribadi dengan ketinggian intelektual yang dibalut karakter luhur dan kokoh, adalah harapan para orang tua. Setidaknya harapan itu sudah diangan-angan para orang tua, jauh-jauh sebelum menitipkan putra-putrinya ke sekolah. Para guru pun juga berharap agar semua anak didiknya menjadi orang berguna di dalam masyarakat bukan malah menjadi biang masalah (problem makers) di Masyarakat.⁸

Djamarah dan Zain (dalam kompri, 2015:29) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang

⁸ Agus Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, pertama (Pustaka Pelajar, 2012).

yang cerdas. Guru merupakan tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa. Kemudian menurut Kompri (2015) keefektifitasan kerja guru muncul karena adanya motivasi. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka profesionalisme guru dapat terlaksana dengan maksimal.⁹

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menentukan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai pembelajaran.¹⁰

Komponen penting dalam dunia Pendidikan salah satunya adalah guru. Guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan dalam melaksanakan program pembelajaran adalah guru yang profesional. Wina Sanjaya (2008) mengatakan bahwa: Seorang guru harus meyakini pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka mencapai standar proses Pendidikan sesuai dengan harapan.

c. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebutuhan pengetahuan,

⁹ Siti Syuhada and Mayasari Mayasari, *Kompetensi Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024),

¹⁰ Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan* (Pustaka Madani, 2024).

keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata Pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan Masyarakat luas (Novauli, 2015).¹¹

Teori kompetensi guru berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Undang-undang mengenai guru dan dosen di Indonesia, bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru. (Himpunan Peraturan Perundang-undangan, 2009). Seorang guru memiliki seperangkat kompetensi yang hendak diajarkan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas, luar kelas maupun laboratorium yang ada di sekolah. Kompetensi guru adalah kemampuan dasar guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik, melatih, membimbing dan memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk mencapai pembelajaran secara efektif dan efisiensi, yang meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan perilaku.¹²

Kompetensi guru adalah serangkaian kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugas dan peranannya dengan baik

¹¹ Desi Nova Natalia Gultom, "Standard Kompetensi Mengajar Guru," *Bogor: Universitas Djuanda*, 2021.

¹² Eliana Setyanti, "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Yang Bersertifikasi," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 60–77.

dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terbagi menjadi empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹³

Ada beberapa aspek yang terkait dengan kompetensi guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14/2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 14/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan seseorang guru agar dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat diteladani oleh anak didik dan anggota masyarakat pada umumnya serta mampu menilai diri sendiri. Kompetensi sosial/ kemasyarakatan yaitu kemampuan menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dan dapat mengembangkan hubungan yang baik dan harmonis serta mampu mewujudkan kerja sama dengan semua yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik di masa yang akan datang. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil

¹³ object Object, *STRATEGI PENINGKATAN KINERJA GURU YANG PROFESIONAL*, n.d., accessed December 22, 2024, <https://core.ac.uk/reader/228447620>.

pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi profesi adalah kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif yang meliputi, mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan kegiatan belajar mengajar, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.¹⁴

Dalam diri seorang guru harus memiliki kemampuan yang harus dimiliki dalam profesionalisme keguruannya dalam tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi.¹⁵

Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mengajarkan tata bahasa, kosakata, serta kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa arab. Selain itu, guru yang kompeten juga harus mampu memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar siswa merasa termotivasi untuk belajar. Dengan kompetensi yang memadai, diharapkan siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran bahasa arab.

¹⁴ Setyanti, "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Yang Bersertifikasi," 60–77.

¹⁵ Nurmayuli Nurmayuli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (2020): 77–104.

d. Standar kompetensi guru

1. Kompetensi pedagogik

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu mandiri atau dewasa menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Dengan demikian, pedagogic menjelaskan tentang seluk beluk Pendidikan anak, pedagogik merupakan teori Pendidikan anak. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di Masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya (Anonim, 2011).¹⁶

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu juga ia harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak. Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak (Juanda, 2016).

Abdurrahman Shaleh berpendapat bahwa macam-macam kompetensi pedagogik antara lain:¹⁷

¹⁶ Gultom, "Standard Kompetensi Mengajar Guru."

¹⁷ Abdurrahman Saleh, "Macam-Macam Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Jakarta: Rajawali*, 2011.

- a) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan: Ini merujuk pada pengetahuan dan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dan teori pendidikan, serta landasan hukum dan filosofis dari sistem pendidikan. Ini penting untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik: Ini melibatkan pemahaman guru tentang karakteristik individu dan kelompok siswa, termasuk kebutuhan belajar mereka, minat, latar belakang sosial dan budaya, dan cara belajar mereka. Ini membantu guru dalam merancang dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk siswa.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus: Ini merujuk pada keterampilan guru dalam mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum atau silabus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan tujuan Pendidikan.
- d) Perancangan pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan menarik yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar dan strategi evaluasi.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis: Ini melibatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa diberdayakan untuk aktif dalam proses belajar dan berdialog dengan guru dan teman sebaya mereka.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam menggunakan teknologi modern untuk mendukung proses

pembelajaran, seperti perangkat lunak pembelajaran, media digital, dan platform pembelajaran online.

- g) Evaluasi hasil belajar (EHB): Ini melibatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa, dan menggunakan hasil evaluasi pembelajaran dan pengajaran.
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dilikinya: Ini merujuk pada peran guru dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa, baik secara akademik maupun non-akademik, untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini dengan perencanaan dan Solusi atau masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan pendidik dapat tercapai. Pada prinsipnya, semua aspek kompetensi pedagogik diatas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif Solusi.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya mencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Kepribadian yang kuat dan stabil dari seorang guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat, sehingga guru dapat dianggap sebagai sosok yang layak untuk dihormati dan ditiru. Kepribadian guru adalah faktor penting dalam

keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks ini, kepribadian guru menentukan apakah mereka menjadi pendidik dan mentor yang baik bagi siswa mereka, atau sebaliknya, menjadi penghalang atau merusak masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami krisis emosional (tingkat menengah).¹⁸

Dari kepribadian tersebut terbentuk dan akan terlihat jati diri seorang kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa: Seorang guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya sesuai dengan agama dan keyakinan yang dia anut.
- b) Seorang guru memiliki keunggulan: Guru perlu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan mengakui bahwa ia memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan mampu untuk menangani berbagai masalah yang dihadapinya.
- c) Seorang guru mampu berinteraksi dan beradaptasi: guru perlu mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang dia temui saat berinteraksi dengan siswa dan Masyarakat.
- d) Seorang guru mampu menjadi fasilitator: guru mampu mendorong budaya berpikir kritis di Masyarakat.
- e) Seorang guru mampu menempatkan siswa pada situasi-situasi nyata: siswa mampu menyelesaikan masalah dan bukan dalam situasi pengganti.

¹⁸ M. KH Rasyidin, *Transformasi Kinerja Guru: Pelatihan Berfokus Pada Pembelajaran* (Merdeka Kreasi Group, 2024),

- f) Siswa aktif berpartisipasi dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.¹⁹

Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Hal ini tentu saja dapat berdampak pada penurunan wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah tempat dia bekerja. Dengan demikian, kompetensi personal mengharuskan pendidik memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. berdasarkan uraian diatas, kompetensi kepribadian pendidik tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Hal terakhir tentang kompetensi kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan menngembnagkan diri, serta memiliki integritas kepribadian.²⁰

3. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.²¹

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru, sebagai anggota

¹⁹ Muhammad Afandi and Septanto Anjar Kusuma, *PENINGKATAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR PKn MATERI GLOBALISASIMELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATITPE STAD DI KELAS IV SD N 03 TANJUNG*, n.d., accessed November 2, 2025,

²⁰ Dr Rina Febriana M.Pd, *Kompetensi Guru* (Bumi Aksara, 2021).

²¹ Umi Mahmudah and Abdul Wahab Rosyidi, *Active learning* (UIN Malang, 2008).

masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan-rekan guru, staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas sekitar. Kemampuan sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Adapun karakteristik kompetensi sosial guru yang perlu dimiliki sebagai berikut:

- a) Adaptasi terhadap lingkungan: seorang guru perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat secara umum.
- b) Empati dan komunikasi dengan sopan: Sikap, perilaku, dan cara berbahasa seseorang akan menentukan suasana komunikasi. Seorang guru akan dianggap profesional jika ia memiliki reputasi baik di Masyarakat.
- c) Bergaul secara efektif: membangun hubungan berdasarkan prinsip saling menghormati, membangun hubungan berdasarkan prinsip asah, asih, dan asuh.
- d) Memiliki pengetahuan tentang hubungan anatar manusia: Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, dan sebaliknya Pelaksanaan interaksi sosial.
- e) Menguasai psikologi sosial: Pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menarik melalui interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penguasaan

psikologi sosial menjadi salah satu kriteria bagi guru yang memiliki kompetensi sosial.

- f) Mempunyai keterampilan bekerja sama dalam kelompok: Pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Kompetensi sosial meliputi sub kompetensi sebagai berikut:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam penerapannya, kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap objektif terhadap siswa pada dasarnya adalah sikap dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran dan objektivitas yang tinggi. Kejujuran dan objektivitas dalam menilai suatu masalah, termasuk kejujuran dan objektivitas dalam mengakui kebenaran dari kata hati kita. Dengan

demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi, dan atau berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal (langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat); kemampuan untuk dapat menunjukan perilaku (behavior) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial.

4. Kompetensi profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif.²² Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keahlian) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran

²² Halid Hanafi et al., *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (deepublish, 2018)

agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.²³

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian secara khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Dalam peningkatan mutu profesional guru hendaknya mempunyai gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru merujuk pada konsepsi pembelajaran siswa secara maksimal, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi anak. Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.²⁴

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28, ayat 3 berbunyi “Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁵ Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi keilmuan yang menjadi dasar

²³ Syarifah Normawati et al., *Etika Dan Profesi Keguruan* (Pt. Indragiri Dot Com, 2019)

²⁴ Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Prenada Media, 2018).

²⁵ Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*.

kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru.

Ada lima kriteria yang menentukan apakah seorang guru dapat dianggap profesional, yaitu:

- a) Guru tersebut memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajar mereka.
- b) Guru tersebut menguasai materi ajar dan metode pengajarannya secara mendalam.
- c) Guru tersebut bertanggung jawab dalam memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi.
- d) Guru tersebut dapat berpikir secara sistematis dalam menjalankan tugasnya.
- e) Guru tersebut harus menjadi bagian dari komunitas belajar dalam lingkungan profesionalnya.²⁶

Ciri-ciri guru profesional, antara lain:

- a. Guru memiliki dedikasi terhadap siswa dan proses belajar mereka. Ini berarti bahwa prioritas utama seorang guru adalah siswanya.
- b. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi atau mata pelajaran yang diajarkan serta metode pengajarannya. Bagi seorang guru, kedua aspek ini adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.
- c. Guru memiliki tanggung jawab dalam memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi. Mulai dari pengamatan perilaku siswa hingga tes hasil belajar.

²⁶ Normawati et al., *Etika Dan Profesi Keguruan*.

- d. Guru mampu berpikir secara sistematis tentang tugas yang diemban dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Ini berarti, seorang guru selalu perlu meluangkan waktu untuk refleksi dan koreksi atas apa yang telah dilakukan.

Seorang guru yang profesional adalah seseorang yang melakukan refleksi kritis atas tindakannya dalam proses pembelajaran. Guru profesional adalah individu yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya.

Keempat dimensi kompetensi guru di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang guru dikatakan berkompeten jika mampu mengkolaborasikan seluruh dimensi ini secara utuh dalam praktik pembelajaran. Dimensi-dimensi ini akan memengaruhi kualitas proses pembelajaran, motivasi siswa, dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Dengan memahami dan mengukur setiap dimensi kompetensi guru, maka penelitian dapat menunjukkan sejauh mana kontribusi guru terhadap keberhasilan siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Arab di MTsN 04 Dagangan Madiun.

2. Motivasi siswa

a. Pengertian motivasi

Kata motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *Movere* yang berarti daya penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena motivasi orang akan menjadi pasif. Sehingga, setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat diperlukan. Agar dapat berkembang, orang memerlukan

motivasi. Motivasi dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.²⁷ Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.²⁸

Motivasi (Interest) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal.²⁹ Istilah motivasi merupakan terminologi aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan (force) yang timbul dari dalam diri individu yang memilih objek lain yang sejenis. Objek dari motivasi bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan dan lain-lain. Selanjutnya dikatakan menurut Slameto di dalam Doni Juni Priansa, motivasi adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Djamarah di dalam sumber yang sama, motivasi merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.³⁰

²⁷ Novi Mayasari and Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, I (CV.Rizquna, 2023).

²⁸ Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali, 2003).

²⁹ Moh Fais Ridwan, “Pengaruh Pengetahuan Produk Perbankan Syariah Terhadap Minat Menjadi Nasabah, Pada Masyarakat Desa Kecil Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo” (B.S. thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

³⁰ Sultan Hasanuddin, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA DDI Ponre Kabupaten Bone,” *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i1.826>.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.³¹ Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang biasa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.³² Sedangkan Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuannya adalah membatasi atau menentukan tingkah laku organisme itu. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.³³

Menurut *Stoner* mengemukakan motivasi diartikan sebagai factor-faktor penyebab menghubungkan dengan sesuatu dalam perilaku seseorang. Sedangkan menurut *Maslow* motivasi adalah sesuatu dorongan berbagai kebutuhan hidup individu dari mulai kebutuhan fisik, rasa, aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Menurut Hidi dan Renninger motivasi siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi situasional dan motivasi individu.³⁴ Motivasi situasional berkaitan dengan hal-hal yang menarik perhatian siswa dalam situasi tertentu, sedangkan motivasi individu

³¹ Soeharto, *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar* (Tarsito, 2003).

³² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Rineka Cipta, 2005).

³³ Purwanto, M., *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2002).

³⁴ Lailatul Yogi Ayu Noviana, "Implementasi Strategi Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIIIA MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2023),

berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran atau aktivitas tertentu secara umum. Motivasi siswa terhadap suatu mata pelajaran merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Motivasi adalah kecenderungan untuk lebih memperhatikan, menyukai, atau tertarik pada suatu hal.

Maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya gerak baik itu dari luar diri maupun dari dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarah pada kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bahasa arab adalah keinginan besar, ketertarikan siswa terhadap kegiatan untuk memperoleh pengetahuan mata pelajaran bahasa arab.

Motivasi seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu; 1) Kebutuhan yang dirasakan secara individual yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara fisiologis maupun psikologis; 2) Tujuan yang ingin dicapai yaitu seseorang akan termotivasi ketika memiliki sasaran atau cita-cita yang jelas dan diharapkan dapat dipenuhi melalui aktivitas tertentu. 3) Harapan untuk berhasil yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mencapai tujuan tersebut juga memengaruhi tingkat motivasinya. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam memotivasi belajar

seseorang.³⁵ Jika salah satu faktor tidak terpenuhi, maka motivasi yang terbentuk pun cenderung melemah.³⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa arab dipengaruhi oleh faktor intrinsik. Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, motivasi siswa terhadap pelajaran ini akan sangat mempengaruhi seberapa besar usaha dan perhatian yang mereka berikan dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap bahasa arab cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, lebih tertarik untuk memahami materi yang diajarkan, dan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi atau merasa kurang tertarik dengan bahasa arab akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan akan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Sehingga, motivasi siswa dapat dilihat sebagai faktor pendorong yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidi yang menyatakan bahwa motivasi siswa memiliki hubungan positif dengan kinerja akademik mereka.³⁷

³⁵ Bustanil Arifin, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Pada Pelajaran Bahasa Arab (Studi Pada Santri MDA Di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru)" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), <https://repository.uin-suska.ac.id/11572/>.

³⁶ Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika."

³⁷ Sri Hardianti Sartika et al., "Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa," *Jurnal Manajerial* 17, no. 1 (2018): 39–51.

b. Motivasi intrinsik

Berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan menjadi dua salah satunya motivasi intrinsik.³⁸ Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.³⁹ Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangkan kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyarankan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademis bagi

³⁸ Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (PT Kanisius, 2024), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rY8TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Menurut+Sardiman+\(2011:89\)+berdasarkan+sifatnya,+motivasi+dibedakan+menjadi+dua+salah+satunya+motivasi+intrinsik.&ots=rWqB1ujXmp&sig=1RsPyH0FIdTIsBSTiXkEtGFbZao](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rY8TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Menurut+Sardiman+(2011:89)+berdasarkan+sifatnya,+motivasi+dibedakan+menjadi+dua+salah+satunya+motivasi+intrinsik.&ots=rWqB1ujXmp&sig=1RsPyH0FIdTIsBSTiXkEtGFbZao).

³⁹ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.

peserta didik. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang untuk memenuhi kemauan atau keinginan.⁴⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri atau dengan kata lain motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri peserta didik.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. “Motivasi instrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri”. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan peserta didik yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Usman, “motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu

⁴⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukuranya Analisis Di Bidang Pendidikan* (PT. Bumi Aksara, 2006).

sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri”.⁴¹

Pada dasarnya, siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka peserta didik secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara intrinsik, yaitu:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- b) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- c) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d) Memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.

⁴¹ Wina Asry, "Motivation To Learn," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 6 (2024): 3679–94.

- e) Meminta siswa-siswinya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.
- f) Adanya kebutuhan agar menjadi motivasi bagi anak didik untuk berbuat dan berusaha, misalnya: anak ingin mengetahui isi cerita dari buku sejarah, keinginan untuk mengetahui isi tersebut menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca.
- g) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri atau prestasi, hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Jadi dengan adanya pengetahuan sendiri tentang kemajuannya, maka motivasi tersebut akan timbul.
- h) Adanya aspirasi atau cita-cita, semakin mengetahui jati dirinya dan juga cita-citanya yang ingin ia capainya. Setiap siswa memiliki impian, Impian yang mendorong siswa untuk mendaya gunakan bakat dan gairah. Jika ada siswa yang menceritakan impiannya atau cita-citanya berarti mereka menganggap guru dapat dipercaya dan memiliki pengaruh besar.⁴²

c. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya

⁴² Joko Wahyono, *Menjadi Guru Merdeka Yang Membawa Perubahan*, I (Esensi Erlangga group, 2022).

dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁴³ Motivasi belajar Ekstrinsik berkaitan dengan berbagai hal dari luar diri seseorang yang kemudian menggerakkan seseorang belajar. Hal-hal di luar siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan menjadi juara kelas.

Selain itu motivasi belajar siswa secara ekstrinsik juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar di kelas. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa belajar di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah gurulah yang merencanakan kegiatan belajar mulai dari pemilihan metode, strategi, dan media belajar. Perencanaan yang baik dan pemilihan metode, strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika pembelajaran tidak menyenangkan karena tidak tepat dalam memilih metode, strategi dan media motivasi belajar siswa bisa menurun.

⁴³ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Hal. 11

Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar.⁴⁴ Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa bentuk dan cara yang menumbuhkan motivasi yaitu: memberi penilaian, hadiah, kompetisi, penilaian evaluasi, mengetahui hasil, pujian, hukuman, Hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui/mengetahui cita-cita siswa.

Ada beberapa indikator motivasi yaitu:

- a) Tekun mengerjakan tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai;
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa);
- c) Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi;
- d) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan;
- e) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya);
- f) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya);

⁴⁴ Rena Rismayanti et al., “Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 251–61.

- g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan, dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut);
- h) Mengejar tujuan-tujuan jangka Panjang (dapat menunda pemenuhan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian); dan
- i) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁴⁵

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, tidak hanya guru seperti penjelasan sebelumnya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa tokoh. Menurut Hamalik (1995) dalam Sanjaya (2010: 256) Munculnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran siswa atas kesadaran yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna akan membutuhkan sifat intrinsik. Akan tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.

⁴⁵ S. T. Samsu Romli, *Kecerdasan Emosional Dan Faktor Lingkungan Sebagai Pendorong Motivasi Belajar* (Penerbit Adab, n.d.), accessed November 2, 2025, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QNVkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=\(Hamzah,+2009\)+bukunya+tentang+motivasi&ots=siiZILC9zu&sig=2sz6iT9cGKdkBlgesNry1waZHbg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QNVkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=(Hamzah,+2009)+bukunya+tentang+motivasi&ots=siiZILC9zu&sig=2sz6iT9cGKdkBlgesNry1waZHbg).

- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.⁴⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita atau Aspirasi siswa

Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat dalam belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

- 2) Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Latihan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai keinginan.

- 3) Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

- 4) Kondisi lingkungan siswa

⁴⁶ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

- 6) Upaya guru dalam mengajar siswa

Intensitas pergaulan antara guru dan siswa dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Pujian yang diberikan guru kepada siswa dapat berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor Internal dan Eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi yaitu minat, kesadaran diri bahwa pencapaian tujuan atau cita-cita diperoleh melalui kegiatan belajar. Faktor Eksternal yang mempengaruhi Motivasi belajar yaitu Guru, Lingkungan, Fasilitas pendukung pembelajaran.

3. Prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

⁴⁷ Annisa Afiananda Rizqi et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 6, no. 2 (2018),

Prestasi belajar adalah berasal dari dua suku kata yaitu “prestasi dan “belajar”. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti nilai ujian, keterampilan yang diperoleh, atau perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar.

Dalam KBBI, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan⁴⁴. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan tindakannya yang berhubungan dengan belajar. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku siswa akibat proses belajar.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸ Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap perilaku, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri terhadap segala perubahan yang terjadi. Belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang, yaitu di dalam otaknya. Belajar disebut sebagai suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernafasan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Manusia selalu membutuhkan pengukuran dan sekaligus sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dirinya. Hal ini disebut dengan prestasi belajar. Bagi seorang siswa prestasi belajar merupakan faktor penting untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa tersebut menguasai materi yang dipelajari di sekolah.

Prestasi belajar adalah cerminan dari usaha dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (seperti kecerdasan, motivasi, dan motivasi) maupun faktor eksternal (seperti kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan dukungan orang tua).⁴⁹

Lebih lanjut, prestasi belajar juga didefinisikan sebagai hasil belajar siswa penilaian dibidang kognitif, afektif dan psikomotorik⁵⁰ Adapun

⁴⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Rineka Cipta, 2010).

⁴⁹ Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar* (Yudha English Gallery, 2018).

⁵⁰ Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu* (GUEPEDIA, 2019).

penjelasan lain prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang merupakan potensi yang dimiliki siswa diukur melalui tes dengan menggunakan evaluasi belajar.⁵¹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari prestasi belajar ialah hasil usaha, bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.

Prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Bloom mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁵²

Adapun faktor prestasi belajar diantaranya, yaitu: 1) faktor dalam, meliputi: a) faktor fisik, b) faktor fisiologi, c) faktor psikologi antara lain motivasi, bakat, kebiasaan belajar, minat dan karakteristik siswa; 2) faktor

⁵¹ Muhammad Rapii and Muh Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, Hamzanwadi Press, 2017, <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4178/>.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Iv (PT Remaja Rosdakarya, n.d.).

luar, meliputi: a) faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan belajar dan b) Guru.⁵³

Sehingga berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimum belajar akhir siswa dalam bentuk nilai atau angka yang menunjukkan kemampuan prestasi belajar dalam bentuk rapor.

Dalam pembelajaran bahasa arab, prestasi belajar siswa dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan berbahasa, seperti kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam Bahasa Arab. Selain itu, prestasi belajar juga dapat diukur melalui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam yang diajarkan menggunakan Bahasa Arab.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui berbagai usaha yang dilakukan sebagai perubahan tingkah laku. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, antara lain:⁵⁴

1) faktor-faktor Internal

⁵³ Abdullah, *Capailah Prestasimu*.

⁵⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.

- a) faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi organ0organ tubuh yang berpengaruh pada Kesehatan siswa.
 - b) Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Semakin tinggi Tingkat intelegensi individu maka semakin besar peluang individu tersebut meraih kesuksesan.
 - c) Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.
 - d) Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - e) Perhatian menurut Ghazaki perhatian adalah keaktifan jiwa yang tinggi semata-mata tertuju pada suatu obyek.
 - f) Motivasi siswa adalah dorongan yang menyebabkab terjadi suatu perbuatan atau Tindakan tertentu.
 - g) Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang.
- 2) Faktor-faktor eksternal
- a) Faktor keluarga
- Cara keluarga mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga serta latar belakang kebudayaan tentu akan mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran,

b) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

c. Bahasa arab

Bahasa arab timbul sejak beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra arab baru dapat dicatat hanya mulai sejak dua abad sebelum Islam.⁵⁵ Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit

⁵⁵ Mahmudah and Wahab Rosyidi, *Active learning*.

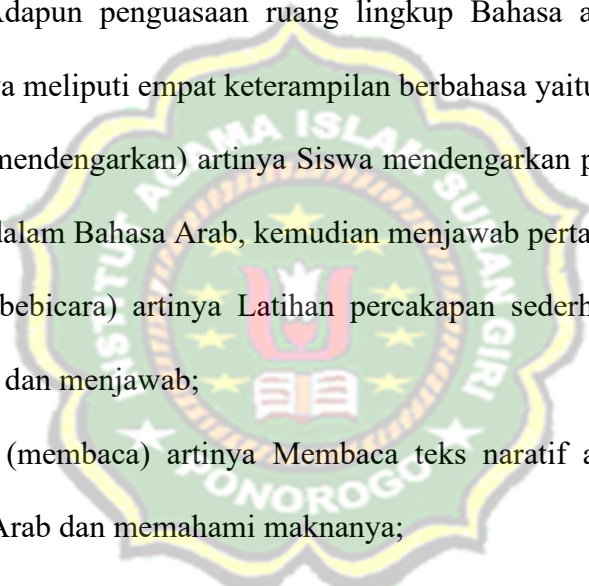
diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut disamping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.⁵⁶ Menurut kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 (K-13) di MTs menjadi mata Pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa. Tujuan utama pembelajaran Bahasa arab di MTs ialah untuk: meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa arab secara lisan dan tulisan; membekali siswa dengan keterampilan membaca teks-teks

⁵⁶ "MTs Bahasa Arab Fix," Google Drive, accessed June 28, 2025, <https://drive.google.com/drive/folders/1131udnMlRoAGtmmiDs5jXtIRjY8SmiMX>.

berbahasa arab khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran ajaran agama Islam; menumbuhkan apresiasi terhadap Bahasa arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan warisan keilmuan Islam; dan mengembangkan sikap positif terhadap belajar Bahasa asing terutama Bahasa arab.

Adapun penguasaan ruang lingkup Bahasa arab di Tingkat MTs umumnya meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu:

- 
- a) *Istima'* (mendengarkan) artinya Siswa mendengarkan percakapan atau cerita pendek dalam Bahasa Arab, kemudian menjawab pertanyaan;
 - b) *Kalam* (berbicara) artinya Latihan percakapan sederhana, pengenalan diri, bertanya dan menjawab;
 - c) *Qiro'ah* (membaca) artinya Membaca teks naratif atau deskriptif dalam Bahasa Arab dan memahami maknanya;
 - d) *Kitabah* (menulis) artinya Menulis kalimat sederhana, dialog, dan deskripsi singkat menggunakan struktur yang benar.

Untuk menunjang keberhasilan pencapaian tersebut diatas, maka siswa juga diajarkan oleh guru tentang; *Mufradat* (kosa kata): Dimana siswa dikenalkan dengan kosa kata yang lazim digunakan sehari-hari, *Nahwu dan Sharaf* (tata bahasa): Memahami struktur kalimat. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa dalam Pelajaran Bahasa arab mampu meningkat.

Secara keseluruhan, landasan teori ini menunjukkan bahwa baik kompetensi guru maupun motivasi siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar bahasa arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam mengeksplorasi hubungan

antara kedua faktor tersebut dan prestasi belajar di MTsN 4 Dagangan Madiun, serta untuk memberikan rekomendasi bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa arab di sekolah tersebut.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan pada beberapa teori yang sudah tertulis diatas, maka peneliti membuat kerangka teori dalam penelitian ini secara ringkas untuk mempermudah dalam penelitian agar tidak menyimpang dari hipotesis yang akan diteliti, sehingga tujuan secara umum dan khusus akan tercapai sesuai dengan kerangka teori yang ada.

Menurut Sugiyono, kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Atau dengan kata lain tentang hubungan sintesis antar variabel yang terdiri dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁷

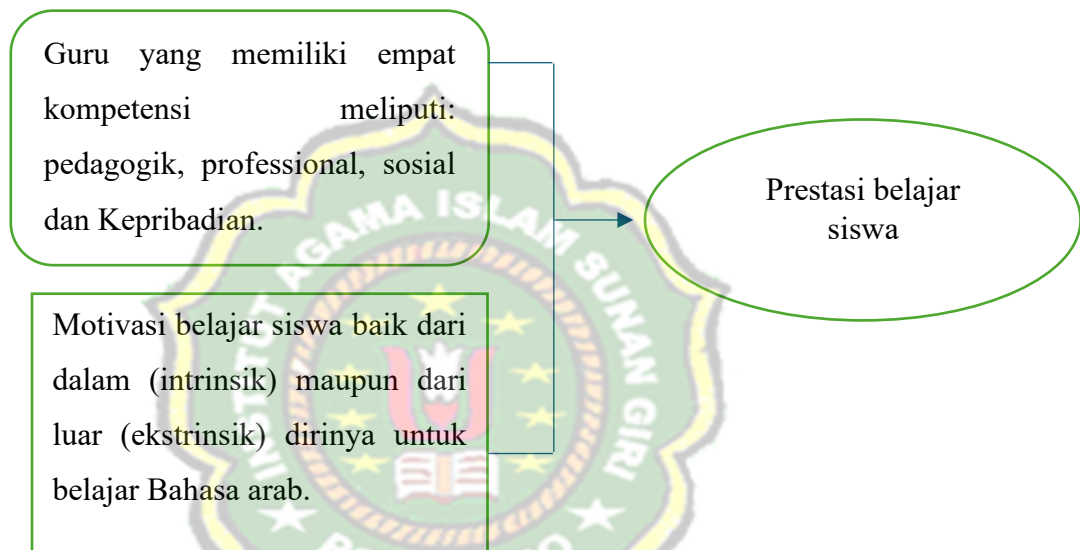
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁸ Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2006).

⁵⁸ Ns Siti Rapingah MKM S. Kep et al., *BUKU AJAR METODE PENELITIAN* (Feniks Muda Sejahtera, 2022).

merumuskan hipotesa. Selanjutnya hubungan variabel penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka teori penelitian



Variabel penelitian:

- a) **Kompetensi Guru (X_1):** Meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional dalam merancang pembelajaran yang efektif.
- b) **Motivasi Siswa (X_2):** Berhubungan dengan motivasi siswa baik motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran pendidikan Bahasa arab.
- c) **Prestasi Siswa (Y):** Diukur dengan hasil akademik atau nilai yang dicapai oleh siswa dalam ujian atau evaluasi pembelajaran bahasa arab baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila kompetensi guru (X_1) baik maka prestasi belajar (Y) juga baik dan jika

motivasi siswa (X_2) baik dapat meningkatkan prestasi belajar (Y). Dan jika X_1 , X_2 berjalan bersamaan maka Y hasilnya pasti baik. Dan diduga terdapat pengaruh yang berarti antara kompetensi guru, memotivasi siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Bahasa arab di MTsN 04 Dagangan Madiun.

C. Hipotesis

1. H_0 : Tidak ada pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab siswa di MTsN 4 Dagangan Madiun.
2. H_a : Ada pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab di MTsN 4 Dagangan Madiun.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab di MTsN 4 Dagangan Madiun.
4. H_a : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab di MTsN 4 Dagangan Madiun.
5. H_0 : Tidak ada pengaruh kompetensi guru dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab di MTsN 4 Dagangan Madiun.
6. H_a : Ada pengaruh kompetensi guru dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pelajaran bahasa arab di MTsN 4 Dagangan Madiun.

